



Pelatihan *Intensive and Children Care Parenting* pada Masyarakat Kurang Mampu di Desa Kedamin Hulu

Sarono Wijio^{1*}, Muh, Sholihuddin Zuhdi²

¹ STIT Iqra' Kapuas Hulu, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

* Corresponding Author: sarono.wijio@stitiqra.ac.id

Abstract

Knowledge about parenting is still a homework assignment in Indonesia, including in the villages of Kedamin Hulu, Putussibau, Kapuas Hulu. The initial survey stated that there were still some parents who did not understand good, correct, and appropriate parenting according to the conditions of their children and families. This service aims to provide knowledge and parenting skills that are appropriate to the conditions of each family. Your choice of intensive parenting care is most appropriate to the conditions in the field. This service uses participatory rural appraisal using a quasi-experimental approach. Participants take part in a series of pretests, treatment, and posttests. There were 25 service participants consisting of men and women. The results of the service show that there are significant changes in the knowledge and parenting behavior of service participants. This shows that service activities with an intensive and caring parenting approach can be well received. This activity can be expanded in scope so that it has a wider impact.

Keywords:

Intensive and Children Care; Parenting; Underprivileged Communities.

Abstrak

Pengetahuan mengenai pengasuhan masih menjadi satu pekerjaan rumah di Indonesia, termasuk diantaranya di Desa Kedamin Hulu, Putussibau, Kapuas Hulu. Survei awal mengatakan masih terdapat beberapa orang tua yang belum memahami pengasuhan yang baik, benar dan sesuai dengan kondisi anak dan keluarga. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Pemilihan intensif and care parenting dianggap paling sesuai dengan kondisi di lapangan. Pengabdian ini menggunakan participatory rural appraisal dengan menggunakan pendekatan eksperimental kuasi. Peserta mengikuti rangkaian pretest, pemberian perlakuan dan posttest. Peserta pengabdian berjumlah 25 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hasil pengabdian menunjukkan terdapat perubahan signifikan terhadap pengetahuan dan perilaku pengasuhan pada peserta pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dengan pendekatan intensive and care parenting dapat diterima dengan baik. Kegiatan ini dapat diperluas cakupannya sehingga memberikan dampak yang lebih luas.

Kata Kunci:

Intensive and Children Care; Masyarakat Kurang Mampu; Pengasuhan.

Pendahuluan

Sering terdengar kabar anak didik berperilaku kurang sopan kepada gurunya, kepada orang tua, kepada teman dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena pada saat ini orang tua kurang memberikan atau mengajarkan nilai-nilai pada anaknya, orang tua lebih memberikan materi untuk kebutuhan anak, sehingga anak membutuhkan pola asuh yang dapat mengantarkan kehidupannya lebih baik.

Fenomena-fenomena tersebut terjadi karena disebabkan tidak ada keberfungsian keluarga dengan baik, ayah yang seharusnya andil dalam mendidik anaknya tidak lagi memberikan pendidikan kepada anaknya, tetapi hanya memberikan materi kepada anaknya, selain itu ibu juga banyak yang menitipkan anaknya kepada orang yang belum tentu bertanggung jawab, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik.

Pernyataan di atas sangat berbeda dengan kondisi saat ini yang mana fungsi dari keluarga yang seharusnya menjadi pendidikan yang utama dan pertama bagi seorang anak, namun realitanya banyak keluarga yang memperlakukan anak tidak sewajarnya, seperti contoh Komisi Nasional Anak (Komnas Anak) mencatat 21.689.797 telah terjadi kekerasan yang menimpa pada anak pada empat tahun terakhir. Dengan berbagai kekerasan diantaranya 58 persen pelanggaran hak anak pada kejahatan seksual dan sisanya 42 persen kekerasan fisik, penelantaran, penculikan, jual beli anak dan lain sebagainya. Selain itu KPA melaporkan kejahatan pada tahun 2018 lebih dari 3.339, kejahatan seksual lebih mendominasi yaitu 52 persen dan sisanya adalah kekerasan pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada penurunan fungsi keluarga.

Undang-undang dasar 1945 pasal 28 B ayat 2 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dari dasar tersebut anak perlu bahkan wajib untuk dilindungi dari berbagai perilaku yang merugikan anak. Penanggung jawab yang utama dalam melindungi anak adalah keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam bersosial, sehingga orang tua harus benar-benar menanamkan perhatian penuh pada anak. Selain itu masyarakat dan juga pemerintah juga memiliki peran dalam melindungi anak, sehingga masyarakat dan pemerintah juga harus peka terhadap anak.

Orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sehingga orang tua menjadi pendidik yang pertama dan tertua pada anak, dalam berinteraksi dengan anak pastinya akan memberikan sebuah pengaruh pada anak yang biasanya dinamakan pendidikan pada anak. Selain itu waktu anak berkumpul dan berinteraksi dengan orang tua lebih lama sehingga orang tua juga memberikan pengaruh terbesar pada anak.

Hasbullah (2008) menyatakan bahwa dalam mendidik orang tua memiliki fungsi yaitu mengantarkan perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah. Pendidikan yang dilakukan di rumah oleh orang tua disebut pola asuh. Pola asuh dapat dimulai sejak didalam kandungan dan pola asuh ini akan menentukan kepribadian anak di masa selanjutnya, pola asuh orang tua yang baik akan mengantarkan perkembangan kepribadian yang baik bagi anak, sebaliknya pola asuh yang tidak baik akan menjadikan anak memiliki perilaku yang negatif.

Pada tahun pertama seorang anak merupakan tahun yang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Freud (1967) dalam teori psikoanalisisnya menyatakan bahwa pada usia awal kehidupannya anak akan dapat berkembang baik jika memperoleh dasar-dasar yang baik sehingga pada masa dewasanya nanti tidak akan mendapatkan gangguan emosi atau gangguan kepribadian. Selain itu Freud (1967) juga menyatakan di usia awal kehidupan anak perkembangan emosi harus stabil dan berjalan dengan baik sehingga di masa dewasa tidak mengalami kesulitan dengan emosinya.

Moral yang dimiliki oleh seseorang juga hasil dari pola asuh yang ditanamkan orang tua, jika anak memiliki moral yang tidak baik dimungkinkan orang tua memiliki pola asuh yang tidak menanamkan moral yang baik. Orang tua yang baik seharusnya memiliki pandangan hidup untuk anaknya di masa yang akan datang dengan cara memilih dan memilah pola asuh yang dapat mengembangkan segala aspek kehidupan serta anak dapat mengembangkan moral.

Pada realitanya di masyarakat masih banyak yang belum memberikan pengasuhan kepada anaknya, khususnya di Desa kedamin Hulu kecamatan Putussibau Selatan kabupaten

Kapuas hulu provinsi Kalimantan Barat sering ada kejadian orang tua memperlakukan anaknya dengan cara yang tidak seharusnya, seperti mebantak, menjewer, memukul, mengunci dalam kamar mandi, memberikan sugesti yang negatif pada anaknya dan lain sebagainya. Jika itu dibiarkan secara terus menerus maka anak tidak akan dapat berkembang dengan baik.

Dari identifikasi masalah di atas terkait masalah dengan pola asuh orang tua di Desa kedamin Hulu kecamatan Putussibau Selatan kabupaten Kapuas hulu provinsi Kalimantan Barat pelatihan intensive and children care parenting, pelatihan yang dimaksud di sini adalah pola asuh yang intensif di sini merupakan sebuah pola asuh yang terus menerus serta sungguh-sungguh dan berkelanjutan antara orang tua dan anak. Seperti pernyataan Tarmuji (2001) pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak selama orang tua memberikan pengasuhan, sedangkan pengasuhan yang baik merupakan pengasuhan yang intensif dalam hal memenuhi kebutuhan anak baik secara biologis, psikologis, sosial dan ekonomi serta memberikan waktu yang penuh untuk anak seperti bermain bersama, menjemput anak sekolah, memberikan contoh sikap yang baik dan lain sebagainya.

Selain itu pola asuh yang baik adalah pola asuh yang berbasis perlindungan pada anak dan keaktifan pada anak, orang tua juga harus melindungi dan tidak boleh memberikan kekerasan pada anak baik secara fisik maupun psikologis. Seperti yang dikatakan Baumrind (1971) tidak seharusnya orang tua menghukum dan mengucilkan anak, namun orang tua cukup memberikan aturan-aturan dan memberikan kehangatan berupa kasih sayang yang penuh pada anak. Hal tersebut memiliki tujuan agar anak nantinya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta anak dapat bergerak serta memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya.

Jika pola asuh di atas diterapkan oleh setiap orang tua terhadap anaknya maka tumbuh kembang anak secara biologis dan psikologis akan berjalan secara optimal. Untuk memperoleh tumbuh kembang anak yang optimal maka diperlukan pola asuh yang intensif dan melindungi anak. Untuk itu pengusul kegiatan pengabdian masyarakat mengajukan judul pengabdian "Pelatihan Intensive and Children Care Parenting Pada Masyarakat Kurang Mampu di Desa kedamin Hulu kecamatan Putussibau Selatan kabupaten Kapuas hulu provinsi Kalimantan Barat."

Metode Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kedamin Hulu, Kecamatan Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dengan rincian hari pertama sebagai pretest untuk mengetahui pengetahuan awal terkait pengasuhan. Hari kedua merupakan hari pelaksanaan pengabdian dan hari ketiga adalah posttest untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pengabdian. Peserta pengabdian ini secara umum adalah masyarakat menengah kebawah yang memiliki tingkat pengetahuan tentang pengasuhan yang rendah. Jumlah masyarakat menengah ke bawah terdapat sekitar 100 KK dan yang menjadi peserta pengabdian sebanyak 25 orang.

Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan masyarakat yang menggunakan pendekatan participatory rural appraisal (PRA) yang dikembangkan oleh Chambers (1996). PRA berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh suatu kelompok dalam pengembangan dirinya. Metode ini dipilih agar masyarakat mampu berkembang secara mandiri dengan mengetahui potensi yang dimiliki dan tidak bergantung dengan kehadiran orang lain atau fasilitator. PRA menggunakan tiga tahapan, yakni a) exploratory; pengetahuan tentang lokasi yang bersumber dari masyarakat dengan tujuan mampu memetakan potensi

maupun masalah yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, b) topical; tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai problem yang akan dilaksanakan sesuai dengan PRA dan c) evaluation and monitoring; proses penilaian dan kontrol terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan tujuan peningkatan, pengembangan maupun bertukar pengalaman baik antar peserta maupun peserta dengan fasilitator. Secara statistik, pengabdian ini menggunakan *paired t-test* dengan menggunakan one group pretest-posttest untuk melihat dampak pengabdian yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Adapun peserta kegiatan ini terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berjumlah 25 orang.

Tabel 1. Data Demografis Peserta Pengabdian

Jenis Kelamin		Usia		Usia Pernikahan		Jumlah Anak		Usia Anak	
Laki-Laki	10	29-35	15	5-10 Tahun	16	1	4	1-3	4
Perempuan	15	36-42	7	11-15 Tahun	1	2	12	4-6	13
		43-50	3	16-20 Tahun	6	3	6	7-9	8
				21-25 Tahun	2	4	3		
Jumlah	25	Jumlah	25	Jumlah	25	Jumlah	25	Jumlah	25

Hasil pengabdian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum diberikan pelatihan dengan setelah diberikan pelatihan. Nilai *t-test* menunjukkan angka 0,63, lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pemberian pelatihan *intensive and children care parenting* berdampak terhadap pengetahuan dan praktik yang dilakukan oleh peserta.

Faircloth (2023) menjelaskan bahwa *intensive parenting* mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi perkembangan anak. Pengalaman sejak kecil hingga menuju usia remaja menjadi fase-fase yang akan diingat anak secara maksimal, jika orang tua mampu memberikan pengasuhan secara intensif pada anak-anaknya. Senada juga dengan Brooks (2023), pengasuhan yang menekankan perlindungan kepada anak akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Pengasuhan secara intensif merupakan bentuk pengasuhan yang membutuhkan kemampuan ahli sebagai penasihat prosesnya, maka tidak mengherankan jika model pengasuhan intensif memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak (Lee, 2023).

Pengasuhan secara intensif tidak hanya bisa dilakukan oleh orang tua. Model pengasuhan ini bisa juga dilaksanakan di sekolah, sebagaimana yang dilakukan di TKIT MTA Polanharjo, Klaten. Pemberlakuan pengasuhan intensif pada sekolah ini memberikan dampak kemandirian anak yang lebih baik dari sekolah umum. Penerapan *fullday* pada sekolah tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku sehari-hari, khususnya pada aspek kemandirian (Purnamasari & Dimiyati, 2022).

Temuan lainnya, pada keluarga yang orang tuanya memiliki peran ganda, justru mereka memberikan pengasuhan yang lebih intensif. Pengasuhan intensif yang dilakukan melibatkan komponen keluarga besar, meliputi orang tua (dalam hal ini kakek-nenek), paman

atau kerabat lainnya. Pengasuhan intensif yang demikian berdampak pada kemandirian anak yang menyadari orang tuanya yang sama-sama bekerja, sehingga proses tersebut mendorong anak menjadi lebih mandiri. Kemandirian tidak serta merta lahir karena kondisi orang tua, namun keterlibatan keluarga menjadi salah satu factor yang mendukung terjadinya kemandirian pada anak (Marhani & Anjar, 2023).

Penutup

Pengabdian yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan pengasuhan pada keluarga kurang mampu ini memberikan dampak yang positif dan signifikan, terlebih peserta mayoritas orang tua dengan peran ganda. Pemberian pelatihan ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang intensif akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak.

Hasil dari pengabdian ini diharapkan mampu menjadi salah satu indikator pentingnya pengetahuan pengasuhan intensif sehingga orang tua mampu memberikan pengasuhan yang maksimal. Alasan orang tua yang sama-sama bekerja diharapkan mampu terminimalisasi dari hasil pengabdian ini, sehingga kesadaran orang tua untuk mampu memberikan perhatian maksimal terhadap perkembangan anak. Pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga perlu perbaikan di beberapa bidang. Saran untuk pengabdian selanjutnya, lebih memfokuskan pada orang tua yang memiliki peran ganda, sehingga dampak yang diberikan akan lebih tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1971). *Current Patterns of Parental Authority, Developmental Psychology Monographs*.
- Brooks, R. B. (2023). *Handbook of Resilience in Children* (Vol. 1). Springer.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius.
- Faircloth, C. (2023). *Intensive Parenting and the Expansion of Parenting dalam Parenting culture studies*. Palgrave Macmillan.
- Freud, S. (1967). *Beyond the Pleasure Principle*. Bantam Books.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Vol. 1). PT Raja Grafindo Persada.
- Lee, E. (2023). *Experts and Parenting Culture dalam Parenting Culture Studies*. Palgrave Macmillan.
- Marhani, A., & Anjar, Y. A. (2023). ANALISA SOSIOLOGI TERHADAP PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA KARIR GANDA DI GAMPONG JEULINGKE. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3), 2023. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/26034>
- Purnamasari, N., & Dimiyati. (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2813–2824. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Tarmuji, T. (2001). Hubungan pola asuh orang tua dengan agresifitas remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2).

